

# Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Desa Laban-Menganti, Gresik

Melisa<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup> UPT SDN 239 Gresik, Jl. Raya Menganti Kabupaten Gresik, Jawa Timur

<sup>1</sup> [meborah@gmail.com](mailto:meborah@gmail.com)

✉ **Corresponding Author:** [meborah@gmail.com](mailto:meborah@gmail.com)

## ABSTRACT

*This paper discusses the development of social studies teaching materials based on local wisdom of the sedekah bumi tradition. The development of teaching materials based on local wisdom is expected to be an alternative to foster the desired character where students can be sensitive to the phenomena that occur around students. One of the local wisdom values that can be developed as a source of character education in social studies learning is certainly chosen based on life values that are expected to be able to help students see and learn the meaning or significance of life and apply them in their daily lives. The results of the research on the development of social studies module teaching materials based on local wisdom of the sedekah bumi tradition in Laban village on the theme of Indonesian cultural diversity in class VII of SMP N 2 Menganti were assessed through assessments by media experts, material experts, and student responses. The assessment of the aspects of content feasibility, presentation feasibility and graphics received an average score of 3.7 with a very good category. Student responses during the trial received an average percentage of 93.6% with very good criteria. Student responses to the integration of character education values in the module were 96% with a very good category. Thus, the social studies module based on local wisdom of the earth alms tradition in Laban village that has been developed can be said to be suitable for use as teaching material on the theme of Indonesian cultural diversity and can be used as a source for developing character values.*

**Keywords:** Teaching Materials; Local Wisdom; Earth Alms; Social Studies

### Artikel Info

Masuk	Revisi	Diterima	Terbit
Desember 31, 2024	Januari 25, 2025	Januari 28, 2025	Januari 30, 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan berguna untuk membuat manusia menjadi manusia, saat seorang anak lahir ke dunia, ia diberikan oleh Tuhan dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan (Alpian, Y., et al 2019). Proses aktualisasi inilah yang disebut dengan pendidikan. Proses tersebut berlangsung hingga seorang anak mencapai tahap dewasa yang dapat ditunjukkan dengan kepribadian yang matang yakni dengan menimbulkan sikap diri sebagai manusia yang baik yang mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam hidupnya. Wilayah Indonesia yang luas terdiri dari berbagai budaya dan etnis bagian barat, tengah, dan timur (Setyowati, S., & Supriyanto, T. 2017). Budaya daerah yang di bentuk oleh etnis di kepulauan Indonesia menampilkan pola asli, karakteristik, bahasa, nilai-nilai dan simbol-simbol unik yang berasal dari budaya masyarakat. Kearifan lokal budaya Indonesia yang saat ini kita kenal sebenarnya di bentuk melalui proses yang sangat panjang (Farhaeni, M., & Martini, S. 2023).

Nenek moyang bangsa Indonesia yang telah memprakarsainya, yang pada akhirnya mengalami pasang surut sehingga dalam beberapa kasus ada beberapa budaya yang dihilangkan, dan beberapa dipertahankan hingga menjadi apa yang kita miliki sekarang (Mariana, M. 2020). Proses panjang yang membentuk budaya negara kita dan telah menentukan unsur-unsur budaya untuk tumbuh dan berkembang di dalam lingkup kehidupan masyarakat. Sebuah penyelidikan sejarah telah menunjukkan bahwa adanya berbagai budaya etnis yang diwariskan di Indonesia yang tercermin dalam kearifan lokal, kepercayaan, sistem pemerintah, kesehatan, subsistem dan sistem garis keturunan (Puspita, D., & Erlin, E. 2013). Nilai kebudayaan yang selalu dipegang teguh dan dilestarikan merupakan salah satu konsistensi dan eksistensi setiap daerah yang menjadikan nilai tradisi dan kebudayaan merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya (Nugraha, D., & Hasanah, A. 2021).

Budaya Indonesia yang berasal dari pikiran masyarakat Indonesia dimana dalam hal ini adalah tradisi sedekah bumi desa menganti dapat berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai penting untuk mengembangkan kesadaran tentang perlunya memahami akan adanya budaya pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia (Pandaleke, T. F., et al. 2020). Pendidikan adalah salah satu media yang tepat dan efektif untuk menciptakan generasi muda yang mampu menghasilkan pikiran yang bertanya, bijaksana, berpikiran terbuka, dan sikap konstruktif. Pendidikan sistemik yang berisi subsistem pelengkap, didistribusikan ke daerah-daerah di kepulauan Indonesia, dan ke berbagai tingkat lembaga pendidikan negeri dan swasta. Oleh karena itu, pendidikan negara harus memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai tujuan yang tepat dan ideal (Trisiana, A. 2020). Fenomena budaya sedekah bumi di desa Laban yang terdapat pada lapisan masyarakat suku Jawa ini merupakan wujud kearifan lokal yang didalamnya terlibat suatu keyakinan bagi masyarakat sebagai ucapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas limpahan dan karunia dalam bentuk hasil bumi di sawah selama setahun sebelumnya (Prasasti, S. 2020). Upacara sedekah bumi merupakan semacam upacara atau jenis kegiatan yang tujuan dari dilaksanakannya adalah untuk mengingat Sang Pencipta yang telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia di muka bumi ini, khususnya kepada para petani yang hidupnya bergantung pada hasil bumi di pedesaan (Fatimah, S. 2019).

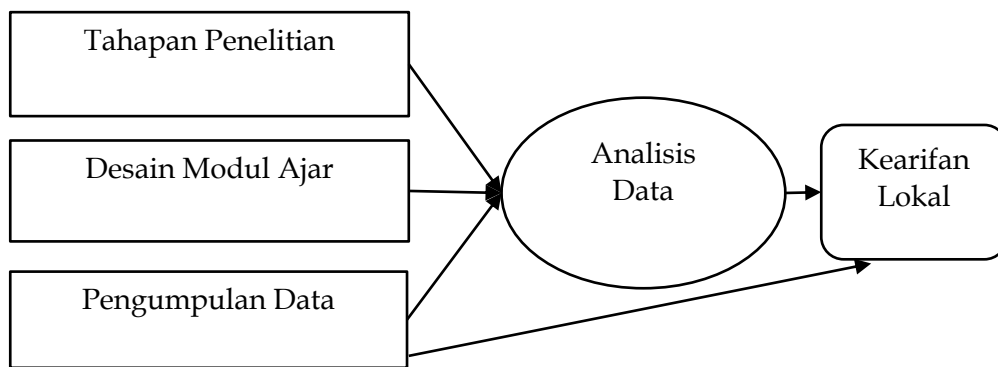
Budaya atau tradisi sedekah bumi di desa Laban ini di pandang perlu dipertahankan karena keberagaman suku, budaya, etnis, agama dan sumber daya alam yang potensial yang dimiliki Indonesia seharusnya dapat menjadi modal pembangunan bangsa kearah yang lebih baik secara utuh. Ditengah-tengah kemajuan pembangunannasional dalam segala bidang terjadi pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. 2021). Nilai budaya dan bahasa, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan rasa cinta tanah air semakin memudar hal ini dikarenakan adanya pergeseran sistem tersebut yang terlihat dalam kehidupan masyarakat dewasa ini (Kharisma, G. I., & Talan, M. R. 2023). Dalam hal ini tujuan dari IPS adalah sebagai media pengembangan potensi dan keterampilan siswa supaya peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, mempunyai sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi baik yang menimpa dirinya sendiri, maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan IPS tersebut dapat dicapai

apabila adanya pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendorong berkembangnya potensi berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini menggunakan tradisi sedekah bumi yang merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat digunakan dalam bahan ajar peserta didik karena pada saat ini banyaknya generasi muda yang jarang ikut serta dalam pelestarian tradisi ini di daerahnya. Khususnya peserta didik yang belum mengetahui tentang arti pentingnya tradisi yang ada disekitar mereka, sehingga membuat sejumlah kalangan merasa prihatin akan mundurnya pengetahuan tentang budaya. Pada saat ini ditengah-tengah modernisasi seakan-akan tradisi sedekah bumi tersebut mulai diabaikan. Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui besarnya pengaruh kebudayaan yang ada disekitar peserta didik dapat mempengaruhi karakter mereka. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal menjadi amat penting karena mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan kondisi realitas sosial siswa dan kehidupan sosialnya dengan materi pembelajaran. Mengingat belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan yang sebenarnya. Proses pembelajaran yang berangkat pada kebutuhan serta berupaya memunculkan fenomena yang berada di lingkungan peserta didik diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan dan kebermaknaan pada diri peserta didik mutlak diberikan. Pengembangan modul bahan ajar yang berpijak dan berangkat dari lingkungan tempat peserta didik tinggal menjadi amat penting demi terselenggaranya proses pembelajaran yang lebih bermakna.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengembangan Borg and Gall menyebutkan penelitian model pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan tidak hanya pengembangan sebagai produk yang sudah ada melainkan untuk menemukan pengetahuan atau jawaban permasalahan (Putra, D. D., at al 2020). Tahapan dari penelitian model pengembangan Borg & Gall (1989: 775), terdiri atas (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) desain produk, (4) uji coba awal, (5) revisi hasil uji coba awal, (6) uji coba lapangan, (7) revisi hasil uji coba lapangan, (8) uji coba lapangan operasional, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi. Tetapi pada penelitian ini hanya sampai pada tahap yang kesembilan, dikarenakan keterbatasan waktu penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian dan pengembangan menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Model ini dipilih karena alasan, untuk megembangkan bahan ajar berupa modul dengan menggunakan kearifan lokal yang ada disekitar siswa yaitu tradisi sedekah bumi pada materi keragaman budaya Indonesia, kemudian untuk menguji keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan agar menjadi sumber pendidikan bagi siswa (Nurmawati, U., & Sulistyowati, H. 2023).



Gambar 1. Model Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tahapan Penelitian

Penelitian di lakukan di SMP N 2 Menganti Gresik. Untuk waktu penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran IPS di sekolah tersebut. Dalam melaksanakan penelitian agar didapatkan hasil yang diinginkan oleh peneliti, maka penelitian ini di laksanakan dengan beberapa tahapan yang terdiri atas (Risnita, R. 2024).

### B. Desain Modul Ajar

Pada tahap ini peneliti merancang produk bahan ajar yang berupa modul dengan materi bentuk-bentuk keragaman social dan budaya di Indonesia melalui Tradisi Sedekah Bumi. Penyusunan rancangan ini didasarkan pada hasil pengumpulan informasi yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan, tingkat kesulitann materi, serta kompetensi yang akan dicapai. Selanjutnya disusun komponen-komponen bahab yang meliputi 7 (tujuh) komponen yakni sebagai berikut. (1) judul, (2) pedoman penggunaan (pedoman guru/peserta didik), (3) deskripsi singkat mata pelajaran (SK, KI, KD, tujuan pembelajaran), (4) konten atau isi materi, (5) informasi pendukung, (6) latihan-latihan, dan (7) kunci jawaban (Gunawan, R. 2022).

### C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi atau kajian pustaka serta wawancara. Kajian pustaka memanfaatkan membaca buku yang berkaitan dengan seni dan budaya khususnya “Tradisi Sedekah Bumi di Gresik”. Dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa cara antara lain (Data, A. 2014).

### D. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi data analisis kebutuhan, kelayakan bahan ajar, dan keefektifan bahan ajar. Data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai analisis kebutuhan, pengembangan bahan ajar dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi 3 tahap, yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Yuliani, W. 2018). Data kelayakan bahan ajar didapatkan dari validasi ahli dan skala respons siswa dan guru terhadap bahan ajar. Hasil validasi ahli dan skala respons bahan ajar oleh guru dan siswa berupa data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut kemudian dikonversikan ke dalam data kualitatif. Skor total yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam

skala lima, dengan kategori: (5) sangat baik, (4) baik, (3) cukup baik, (2) kurang baik, (1) tidak baik. Penilaian dikatakan memenuhi kriteria jika kategori minimal yang dicapai adalah baik (Siregar, I. A. 2021).

Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupannya yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Menurut Koentjaraningrat (1983:182) manusia dan kebudayaannya adalah kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari masalah kebudayaan, karena kebudayaan itu sendiri adalah bagian dari kehidupan manusia. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, peneliti mengembangkan bahan ajar ilmu pengetahuan sosial tentang budaya lokal sedekah bumi dengan memfokuskan realitas kebudayaan ditengah kehidupan siswa, sehingga bahan ajar ini dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu kelayakan bahan ajar yang dikembangkan, kepraktisan dari bahan ajar tersebut serta efektifitas bahan ajar sebagai sumber pendidikan karakter. Selanjutnya akan dibahas secara detail hasil penelitian yang sudah diperoleh saat penelitian (Sari, Y., & Yustiana, S. 2021).

#### **A. Pengembangan Modul IPS Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi**

Teknis yang dilakukan dalam pembuatan bahan ajar atau modul yaitu dengan menganalisis kurikulum, menganalisis sumber belajar dan menganalisis sumber yang akan dijadikan sumber penelitian. Menganalisis kurikulum berfokus pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dikembangkan. Analisis sumber belajar yaitu hasil dari perolehan informasi dengan materi pokok yang akan dijabarkan, sumber belajar tidak harus buku, namun apa saja yang dapat menghasilkan informasi guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Ernandi, A. T., et al 2022).

Pendekatan pembelajaran juga merupakan salah satu hal yang penting dalam menyusun bahan ajar atau modul pembelajaran, seperti halnya dalam pendekatan sehingga peneliti menggunakan pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan bahan ajar yang tidak cukup hanya dalam bentuk bahan ajar konvensional seperti buku-buku teks, buku pelajaran yang diperjual belikan, buku dari dinas pendidikan, ataupun buku dari agen penyaluran distribusi buku. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif dan kompeten dalam menyusun bahan ajar yang menarik dan berkualitas (Hasna, N. 2023).

Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tradisi sedekah bumi dapat memberikan kontribusi kepada peserta didik untuk mengenal lebih dalam tentang potensi daerah dan budaya lokal setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dimana menyimpulkan bahwa bahan ajar IPS berbasis budaya lokal membantu pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan dan mengintegrasikan materi pembelajaran dalam mata pelajaran IPD dengan nilai dan kearifan lokal setempat (Khoiriyah, et al 2016).

#### **B. Kelayakan Modul IPS Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi**

Bahan ajar yang berkualitas merupakan syarat yang perlu dipenuhi agar bahan ajar tersebut bisa digunakan dalam pembelajaran, pengukuran untuk menentukan kualitas bahan ajar yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif meliputi hasil validasi dari kedua validator., sedangkan secara kuantitatif didapat

melalui hasil uni validasi kelayakan bahan ajar, angket respon siswa terhadap modul sebagai sumber pendidikan karakter dan hasil evaluasi pembelajaran. Berdasarkan analisis validasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modul dan RPP yang dikembangkan rata-rata memperoleh kategori baik dan layak digunakan dengan sedikit revisi. Hasil validasi menunjukan untuk rata-rata skor modul sebesar 3,61 (kategori baik/layak), sedangkan RPP sebesar 3,75 (kategori baik/layak). Validasi terhadap bahan ajar berupa modul yang dikembangkan meliputi komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan dan komponen kegrafikan. Hasil validasi modul menurut masing-masing komponen yaitu kelayakan isi dengan rata-rata 3,7 berkategori baik, kelayakan penyajian dengan rata-rata skor 3,9 berkategori sangat baik, kelayakan kebahasaan dengan rata-rata skor 3,7 berkategori sangat baik, dan yang terakhir komponen kegrafikan 3,8 berkategori sangat baik.

Dalam teori Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan dibentuk baik secara pribadi tetapi juga oleh interaksi sosial dan kultural dengan orang-orang yang lebih tahu tentang hal itu dan lingkungan yang mendukung. Hasil validasi yang diperoleh dari pengembangan RPP menunjukan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara total mendapat penilaian kelayakan untuk digunakan dalam proses uji coba, meskipun dalam beberapa aspek perlu dilakukan revisi kembali baik pada komponen modul dan RPP. Berbagai catatan yang perlu direvisi meliputi tata bahasa, penggunaan gambar, contoh yang diberikan dalam modul harus sesuai dengan kondisi yang bersifat nyata dilingkungan siswa. Proses revisi dilakukan sebelum uji coba yang berlangsung di tempat lokasi penelitian dengan tujuan agar memperoleh hasil modul yang berkualitas sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh kemendikbud 2013, yakni terdapat tiga komponen dalam menyusun sebuah modul yaitu komponen isi, komponen bahasa, dan komponen penyajian.

Selain itu hal yang harus dicermati dalam modul adalah hal kontekstual, sebagaimana kontekstual merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata. Sehingga, para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Joyomartono (1991:5-6) perubahan kebudayaan merupakan cara hidup masyarakat sebagai akibat dari perkembangan. Perkembangan kebudayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 1) faktor dari dalam, perkembangan dari masyarakat itu sendiri misalnya dengan adanya penemuan baru, perubahan dalam struktur kependudukan, perubahan dalam lingkungan fisik, 2) faktor dari luar, perubahan sehingga kontak dengan masyarakat yang memiliki cara hidup yang berbeda, antara lain perkembangan sebagai difusi, perkembangan sehingga adanya akulturasi, perkembangan sehingga adanya asimilasi.

### **C. Bahan Ajar Modul IPS Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Sumber Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan pengenalan nilai-nilai, fasilitas yang diperolehnya dari kesadaran akan pentingnya suatu nilai-nilai ke dalam tingkah laku sehari-hari peserta didik melalui proses

pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran selain menjadikan siswa menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi menjadikannya perilaku. Budaya sebagai kearifan lokal memiliki nilai tambah tersendiri, hal ini didasari atas pentingnya budaya sebagai bentuk perwujudan karakter bangsa. Suku Jawa di Indonesia memiliki beragam budaya, salah satunya adalah ritual budaya sedekah bumi termasuk salah satunya yang berada di desa Laban. Suatu wujud perayaan atas ekspresi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dari limpahan rahmat dan rezeki yang telah diberikan. Ekspresi rasa syukur tersebut menjelma menjadi suatu warisan tradisi dari nenek moyang yang harus dijaga dari tahun ke tahun. Sehingga banyak nilai dan pesan yang terkandung didalamnya, tidak terkecuali penanaman pendidikan karakter pada anak. Karena pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dari pelestarian budaya yang dimaksud. Karakter yang baik, berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik sehingga bagaimana ketiga poin tersebut bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan ilmu dan agama. Ilmu dan budaya juga berproses dari ide atau pikiran otak manusia. Ilmu berkembang dari otak kiri yang berfungsi membangun kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan teknologi. Seperti halnya dengan tradisi, termasuk kedalam suatu kebudayaan daerah yang harus dilestarikan. Selain itu juga tujuan dari pelestarian ini paling tidak akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan unggul tapi juga berjiwa humanis serta merasa memiliki tradisi setempat. Dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona berfokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sangat sederhana yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri dengan baik. Dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Karakter itu sendiri terdiri atas, mengetahui hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian, maka pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis kearifan lokal tradisi sedekah bumi di desa Laban pada tema keanekaragaman budaya Indonesia di kelas VII SMP N 2 Menganti dinilai melalui penilaian ahli media, ahli materi, dan respon siswa. Penilaian dari aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kegrafikan mendapat skor rata-rata 3,7 dengan kategori sangat baik. Respon siswa saat uji coba mendapatkan prosentase rata-rata sebesar 93,6% dengan kriteria sangat baik. Respon siswa terhadap integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam modul adalah 96% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, modul IPS berbasis kearifan lokal tradisi sedekah bumi di desa Laban yang telah dikembangkan dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pada tema keanekaragaman budaya Indonesia serta dapat dijadikan sumber penumbuhan nilai-nilai berkeadilan.

## REFERENSI

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Data, A. (2014). Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 4.
- Ernandi, A. T., Rusmawan, R., & Purnomo, P. (2022). Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2).
- Fatimah, S. (2019). Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2).
- Gunawan, R. (2022). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar/Modul Pembelajaran*. Feniks Muda Sejahtera.
- Hasna, N. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Materi Sosial Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 162-176.
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61-66.
- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). *Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Mariana, M. (2020). Modul pembelajaran SMA sejarah Indonesia Kelas X: kehidupan manusia purba dan asal usul nenek moyang.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268-283.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1-9.
- Nurmawati, U., & Sulistyowati, H. (2023). Keefektifan Bahan Ajar Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Teks Eksplanasi Berbasis Literasi untuk Siswa Kelas XI MAN 3 Kediri. *Journal on Education*, 5(3), 7847-7856.
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2020). Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 110-123.
- Puspita, D., & Erlin, E. (2013). Sistem Silsilah Keturunan Menggunakan Metode Komposisi Relasi. *Sains dan Teknologi Informasi*, 2(2), 9-16.
- Putra, D. D., Okilanda, A., Arisman, A., Lanos, M. E. C., Putri, S. A. R., Fajar, M., ... & Wanto, S. (2020). Kupas Tuntas Penelitian Pengembangan Model Borg & Gall. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3(1), 46.
- Risnita, R. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82-92.

- Sari, Y., & Yustiana, S. (2021). Efektivitas bahan ajar cerita bergambar bemuatan religius terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 175-185.
- Setyowati, S., & Supriyanto, T. (2017). Proses aktualisasi diri tokoh utama dalam dwilogi novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 169-178.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39-48.
- Trisiana, A. (2020). Penguatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui digitalisasi media pembelajaran. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 10(2), 31-41.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.